

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan suatu sarana pembelajaran yang sangat penting dalam proses perkembangan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya agar dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Suardi (2012) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu sarana untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi dalam diri manusia agar dapat bermasyarakat dan menjadi insan yang sempurna. Hasbullah (2012) mengemukakan pendidikan dalam arti yang sederhana bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina maupun mengembangkan kepribadiannya agar mampu menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, serta nilai budaya yang ada dalam lingkungannya. Pendidikan dapat disimpulkan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan potensi – potensi dalam dirinya guna mampu bermasyarakat serta menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya.

Tujuan sebuah pendidikan merupakan gambaran kondisi akhir atau nilai-nilai yang ingin dicapai dari pelaksanaan proses pendidikan. Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi 2 fungsi, yaitu sebagai gambaran kondisi akhir yang ingin dicapai, dan memberikan arah serta cara bagi semua usaha atau proses yang dilakukan (Taufiq, 2011). Menurut Suardi (2012), tujuan pendidikan ialah seperangkat hasil pendidikan yang diterima oleh peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan. Pendidikan diperlukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk menyesuaikan tantangan dimasa depan serta menjamin keberlangsungan

kehidupan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui proses bimbingan antara beberapa orang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi individu secara optimal, baik itu pengembangan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual yang sejalan dengan perkembangan karakteristik serta lingkungan individu itu sendiri. Berbagai upaya sangat potensial untuk dilakukan guna mencapai harapan tersebut. Upaya – upaya yang dapat dilakukan harus menjadi prioritas bagi lembaga - lembaga pendidikan Indonesia.

Adanya suatu lembaga pendidikan merupakan sebuah sarana individu untuk mengembangkan potensi–potensi yang dimilikinya. Mustari & Rahman (2014) menyatakan salah satu fungsi dari lembaga pendidikan adalah memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien agar mampu beradaptasi serta menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bersifat dinamis. Salah satu lembaga pendidikan formal di tingkat dasar adalah Pendidikan Anak Sekolah Dasar (SD). Menurut Taufiq (2011), posisi pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat strategis, sebab peletakan dasar sangat berpengaruh dalam kelanjutan proses pendidikan peserta didik kedepannya, baik itu dalam perkembangan mental, emosional, akhlak, dan potensi otak anak agar dapat menyesuaikan lingkungan serta arah pendidikan nasional. Demi menjamin serta menjaga mutu pendidikan, perubahan dalam sistem pendidikan tentu sangat penting dilakukan. Di Indonesia berbagai macam upaya telah dilakukan demi mengubah arah pendidikan ke arah yang lebih baik lagi, salah satunya dengan melakukan memperbaharui kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum secara harfiah dapat dibagi menjadi 3 pengertian sekaligus , yaitu kurikulum sebagai sebuah mata pelajaran dalam proses pembelajaran (subject), kurikulum sebagai pengalaman belajar guna menambah pengalaman belajar peserta didik (learning experiences), serta kurikulum sebagai program atau rencana pembelajaran guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran (Hermawan. A. H ,2014). Kurikulum merupakan sebuah dasar atau acuan dalam melaksanakan pembelajaran, sebab peran kurikulum sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu pendidikan. Dalam penyusunan kurikulum haruslah sesuai dan tepat, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum, pasal 36 ayat 1 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan masyarakat. Isi dari kurikulum sendiri adalah pedoman dalam proses pembelajaran, yaitu rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berupa cara-cara pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pemahaman terhadap kurikulum yang berlaku serta penerapan yang tepat akan mampu mentransformasikan isi dari kurikulum tersebut kepada peserta didik. Isi dari kurikulum amatlah penting sebab menjadi bahan yang wajib tersampaikan di ruang kelas. Isi kurikulum yang dimaksud adalah kompetensi – kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi – kompetensi tersebut

akan dapat dicapai melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Indonesia saat ini sudah menerapkan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013.

Terdapat beberapa muatan pembelajaran yang wajib diajarkan guru kepada siswa di sekolah. Dalam kurikulum 2013 dinyatakan beberapa muatan pembelajaran dirangkum menjadi sebuah pembelajaran terpadu yang berorientasi pada pembelajaran tematik terpadu. Rusman (2017) menyatakan pembelajaran tematik terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Oleh karena itu, pembelajaran tematik diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD sebab lebih membebaskan peserta didik dalam belajar. Kelebihan pembelajaran tematik-integratif dengan pembelajaran lain menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pembelajaran tematik-integratif sifatnya memadukan peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*) yang merupakan proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik terpadu harus mampu mengembangkan kemandirian siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan guna mengembangkan kompetensi siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran adalah pendekatan saintifik.

Sesuai dengan arahan yang dikeluarkan oleh pemerintah, di mana dalam pengimplementasian kurikulum 2013 khususnya pembelajaran terpadu lebih menekankan pada aspek pedagogik modern dalam proses pembelajaran. Dimensi



pedagogik modern dapat dicapai menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Menurut Rusman (2017) pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari beberapa aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa aktivitas yang diatur dalam pendekatan saintifik antara lain kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan saintifik siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan elaborasi materi pelajaran yang dipelajari, serta peserta didik juga mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Pemaparan tersebut menegaskan bahwa tantangan guru dalam membelajarkan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar tidaklah mudah, namun bukan berarti sulit. Dalam kurikulum 2013 pendekatan ilmiah atau saintifik menjadi ruh dalam implementasi kegiatan pembelajaran di kelas. Perancangan langkah – langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik yang dimaksud adalah suatu kewajiban mutlak bagi guru – guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Pendekatan saintifik tersebut harus mampu dideskripsikan menjadi uraian kegiatan yang lebih spesifik dituangkan dalam perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan segala alat atau perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembuatan perangkat pembelajaran adalah untuk menunjang proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik (Dewi, 2019). Depdiknas (2001) mensyaratkan guru harus berpatokan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran. Perangkat

pembelajaran yang wajib dibuat guru meliputi pemetaan SK-KD, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), agenda mingguan, program remedial, dan pengayaan serta instrumen penilaian. Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran serta keterampilan menuangkannya ke dalam bentuk perangkat pembelajaran diharapkan dapat membawa peserta didik mencapai prestasi belajar yang optimal melalui kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar yang optimal menjadi indikator keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang keilmuan.

Namun pada kenyataannya, kemampuan siswa pada tingkat sekolah dasar di Indonesia cenderung belum cukup mampu bersaing di level global. Data PISA tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah atau peringkat 70 dari 78 negara peserta PISA ([edukasi.kompas.com](http://edukasi.kompas.com)). Sebagai mana diketahui Program Penilaian Pelajar Internasional (Bahasa Inggris: *Program for International Student Assessment*, disingkat PISA) adalah penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan tiga-tahunan, untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun, dan penyelenggaraannya dilaksanakan oleh Organisasi untuk Kerja sama dan Pengembangan Ekonomi (OECD). Tujuan dari studi PISA adalah untuk menguji dan membandingkan prestasi anak-anak sekolah di seluruh dunia, dengan maksud untuk meningkatkan metode-metode pendidikan dan hasil-hasilnya. Di mana dalam tes yang disebarkan memuat berbagai disiplin ilmu salah satunya sains atau IPA. Indonesia hanya memperoleh skor 396. Skor tersebut tergolong kurang bersaing dengan negara – negara lainnya. Selain data PISA diatas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober

2019 dengan Guru kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, diperoleh permasalahan, yaitu 1) Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru, 2) Siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran.

Ruang kelas hendaknya mampu menghadirkan suasana belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan, pun dalam pembelajaran tematik. Kendati tidak dapat diberlakukan secara menyeluruh, kualitas pembelajaran tematik yang terjadi di Indonesia saat ini masih jauh dari kata baik. Tanpa bermaksud merendahkan atau tendensi terhadap para guru di Indonesia namun permasalahan ini memang menjadi tanggung jawab para guru. Palsunya berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang terjadi di ruang kelas itu ada di tangan guru. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut dapat menjadi tolak ukur bahwa ada yang salah dari sistem pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Salah satu permasalahan klasik yang masih ditemukan adalah wawasan guru dalam mendesain sebuah pembelajaran. Desain pembelajaran yang dimaksud dapat berupa strategi, model, maupun metode pembelajaran.

Salah satu kelemahan yang masih kerap ditemukan di lapangan adalah penentuan model pembelajaran yang cenderung kurang inovatif atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan situasi di kelas. Cukup banyak dari para guru di Indonesia masih terjebak dalam zona nyamannya dalam mengajar yaitu lebih mengandalkan ceramah atau sekedar diskusi kelompok yang kurang terpola. Hal tersebut mengakibatkan munculnya kejenuhan belajar dalam diri peserta didik sehingga ruang untuk berekspresi dan berkreasi menjadi terbatas. Pada akhirnya transformasi pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik sebab pembelajaran tematik di SD

mengharapkan siswa lebih banyak menemukan konsepnya sendiri melalui kegiatan – kegiatan eksplorasi yang lebih kontekstual. Guru hendaknya mampu menentukan model pembelajaran yang dapat menggiring siswa kepada proses pembelajaran yang lebih realistis/ nyata, bukan sekedar paparan teori belaka.

Dari sekian banyak model pembelajaran inovatif yang tersedia salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang diharapkan adalah model pembelajaran *Nature Of Science*. Wesnawati (2017) menyatakan *Nature Of Science* adalah salah satu jenis model pembelajaran yang menekankan aspek pemahaman konsep kepada siswa dengan cara memusatkan siswa belajar secara aktif dari lingkungan. Untuk memastikan model pembelajaran *Nature Of Science* dapat berlangsung sesuai harapan guru perlu melakukan kajian serta mampu merumuskannya ke dalam perangkat pembelajaran yang sifatnya lebih teknis. Perangkat pembelajaran tersebut harus mampu menjadi pedoman yang jelas tentang penerapan model *Nature Of Science* pada pembelajaran tematik. Perangkat pembelajaran yang mampu mengorientasi sintaks model *Nature Of Science* ke dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rusman (2017) menyatakan bahwa pengertian dari rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu gambaran atau sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Sebagaimana diketahui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kurikulum 2013 disusun berdasarkan konsep pembelajaran tematik. Dalam artian tidak dirancang secara mengkhusus untuk satu mata pelajaran saja. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik dalam kurikulum 2013 diharuskan menggunakan pendekatan saintifik. Namun untuk membuatnya lebih variatif dan efektif maka tidak ada



salahnya apabila rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berpendekatan tematik tersebut berorientasi kepada satu model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Nature Of Science* .

Dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada model pembelajaran *Nature Of Science* dan tetap berpegang pada kaidah – kaidah pendekatan saintifik, guru dapat mewujudkan pembelajaran tematik sebagai mana yang diharapkan oleh kurikulum. Pencapaian tersebut sudah tentu berdampak positif pada dimensi pedagogik siswa yang pada akhirnya bermuara pada pencapaian prestasi belajar yang diinginkan. Namun belum ditemukan adanya seperangkat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengangkat model pembelajaran *Nature Of Science* sebagai langkah – langkah utama pembelajarannya. Dengan kata lain belum ditemukan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran *Nature Of Science* ini menjadi sebuah uraian kegiatan pembelajaran khusus bagi pembelajaran tematik.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian pengembangan dengan judul, “Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berpendekatan Saintifik Berorientasi Model Pembelajaran *Nature Of Science* Pada Tema 7 Di Kelas 4 SD”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik siswa yang kurang maksimal sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Selain desain

pembelajaran yang inovatif, dibutuhkan pula perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mewujudkan proses belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

2. Belum ditemukan perangkat pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berorientasi pada model pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Model pembelajaran tersebut merujuk pada model pembelajaran *Nature Of Science*.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran yakni rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik berpendekatan saintifik dengan berorientasi model pembelajaran *Nature Of Science*.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan diperjelas oleh pembatasan masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tahapan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berpendekatan saintifik dengan berorientasi model pembelajaran *Nature Of Science* ?

2. Bagaimanakah validitas dan kepraktisan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berpendekatan saintifik dengan berorientasi model pembelajaran *Nature Of Science* ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tahapan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berpendekatan saintifik dengan berorientasi model pembelajaran *Nature Of Science*.
2. Mengetahui validitas dan kepraktisan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berpendekatan saintifik dengan berorientasi model pembelajaran *Nature Of Science*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis yang dapat menjangkau pengembangan perangkat pembelajaran dalam jangka panjang yang berpusat pada siswa. Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan dampak langsung pada proses pembelajaran.

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya acuan teoretis mengenai pentingnya pembelajaran konstruktivisme dalam mengonstruksi pemahaman siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan dukungan empirik tentang pengembangan suatu perangkat pembelajaran tematik berpendekatan

saintifik berorientasi model pembelajaran *Nature Of Science* kaitannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 4 sekolah dasar sehingga dapat memperkuat teori yang telah ada.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Berdasarkan informasi tentang pengembangan suatu perangkat pembelajaran yang inovatif dan tepat, yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Nature Of Science* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka manfaat praktis yang diharapkan dengan pelaksanaan penelitian ini adalah dapat memberikan informasi bagi siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Di samping itu juga, dengan perangkat pembelajaran berpendekatan saintifik berorientasi model pembelajaran *Nature Of Science* ini dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menantang dan menyenangkan bagi siswa sehingga memiliki prestasi belajar yang baik. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi berpeluang lebih unggul dalam proses belajar. Jika semua siswa mengalami hal itu, maka kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini juga bermanfaat bagi guru sebagai acuan atau tolok ukur dalam merancang rencana pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa sebagai alternatif untuk menghadapi permasalahan pendidikan termasuk pendidikan 4.0.